

Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Layanan Pendidikan Murid Berkebutuhan Khusus di SDN 003 Kongbeng

¹Neri Ding, ²Hermanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

e-mail: neriding.2025@student.uny.ac.id

Abstract: *The objectives of this study are: (1) To describe the competency status of classroom teachers at SDN 003 Kongbeng in handling students with special needs. (2) To identify factors that hinder and support the development of classroom teacher competencies at SDN 003 Kongbeng in handling students with special needs. (3) To analyze the competency development needs of classroom teachers at SDN 003 Kongbeng in accordance with actual conditions at the school to improve the quality of inclusive education services. This type of research is qualitative descriptive research. This research took place at SDN 003 Kongbeng and was conducted from March to May 2026. This study used observation techniques during learning, teacher interviews, and documentation. The research instruments were observation and interviews. Validity testing used triangulation of sources, techniques and time, and reference materials. Analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that (1) the competency of classroom teachers at SDN 003 Kongbeng in handling students with special needs (ABK) is still less than optimal. (2) Teachers possess empathy, patience, and commitment, but their pedagogical competence (development of differentiated teaching modules) and professional competence are still suboptimal. The main inhibiting factors include a lack of specialized training, facilities that are not yet ABK-friendly, a limited number of GPKs, and a high teacher workload. (3) The most appropriate competency development needs are a gradual, practical, and sustainable school-based training program, with a focus on developing PPI (Information and Communication Planning), learning differentiation, behavior management, and the creation of local media through a combination of workshops and regular mentoring involving all class teachers.*

Keywords: Competency Development, Teachers, Special Needs

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kondisi kompetensi guru kelas di SDN 003 Kongbeng dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan kompetensi guru kelas SDN 003 Kongbeng dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. (3) Menganalisis kebutuhan pengembangan kompetensi guru kelas SDN 003 Kongbeng yang sesuai dengan kondisi nyata di sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SDN 003 Kongbeng dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2026. Penelitian ini menggunakan teknik observasi saat pembelajaran, wawancara guru dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Uji Keabsahan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu, dan bahan referensi. Teknik analisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) kompetensi guru kelas di SDN 003 Kongbeng dalam menangani murid berkebutuhan khusus (ABK) masih kurang optimal. (2) Guru memiliki sikap empati, kesabaran, dan komitmen yang baik, namun kompetensi pedagogik (penyusunan*

modul ajar diferensiasi) dan kompetensi profesional masih kurang optimal. Faktor penghambat utama meliputi minimnya pelatihan khusus, fasilitas yang belum ramah ABK, jumlah GPK yang terbatas, dan beban kerja guru yang tinggi. (3) Kebutuhan pengembangan kompetensi yang paling sesuai adalah program pelatihan berbasis sekolah yang bertahap, praktis, dan berkelanjutan, dengan fokus pada penyusunan PPI, diferensiasi pembelajaran, manajemen perilaku, serta pembuatan media lokal melalui kombinasi workshop dan mentoring rutin yang melibatkan seluruh guru kelas.

Kata kunci: pengembangan kompetensi, guru, anak berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik penyandang disabilitas (PDPD), untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada akses pendidikan, tetapi juga pada terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman serta mendorong terbentuknya sikap saling menghormati tanpa membedakan kondisi peserta didik (Purwanto et al., 2024). Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kesiapan sekolah, terutama kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, keberadaan Guru Pendidikan Khusus (GPK) memiliki peran strategis sebagai tenaga profesional yang memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023, GPK merupakan guru yang memiliki kompetensi khusus yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah juga telah memperluas akses pendidikan melalui kebijakan penerimaan peserta didik penyandang disabilitas di sekolah reguler sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 serta diperkuat melalui Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 yang kemudian diperbarui menjadi Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021. Kebijakan tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, meskipun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia adalah keterbatasan jumlah dan kompetensi Guru Pendidikan Khusus. Firnadi (2022) melaporkan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Provinsi Bengkulu masih mengalami kekurangan GPK dan sebagian guru yang bertugas belum memiliki kualifikasi yang sesuai. Temuan serupa juga ditemukan oleh Warminda et al. (2022) di Kota Padang yang menunjukkan bahwa meskipun pemerintah daerah telah membentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, banyak sekolah masih belum memiliki GPK yang memadai sehingga belum mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik penyandang disabilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan inklusif belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan sumber daya manusia di tingkat sekolah.

Permasalahan kompetensi guru juga ditemukan di berbagai daerah lainnya. Herlina (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar di Provinsi Lampung masih mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus akibat terbatasnya jumlah Guru Pendidikan Khusus. Sejalan dengan itu, Rusly dan Bramuda (2024) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, belum optimalnya

pelaksanaan identifikasi kebutuhan peserta didik, serta belum tersedianya kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif. Kondisi tersebut diperkuat oleh data Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2024 yang menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan ketersediaan Guru Pendidikan Khusus. Dari 222.051 sekolah di Indonesia, terdapat 42.262 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, namun hanya didukung oleh 23.611 Guru Pendidikan Khusus sehingga kebutuhan tenaga profesional di bidang pendidikan inklusif masih sangat besar.

Keberhasilan layanan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada jumlah Guru Pendidikan Khusus, tetapi juga pada kompetensi seluruh guru dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru dituntut mampu melakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam menentukan bentuk layanan pendidikan yang tepat. Identifikasi atau screening merupakan proses penting untuk mengenali karakteristik, hambatan, dan kebutuhan peserta didik sehingga intervensi pembelajaran dapat dirancang secara tepat sasaran (Rapisa, 2018). Selain itu, guru juga harus menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai landasan dalam memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Damanik, 2019). Kompetensi tersebut menjadi semakin penting ketika guru menghadapi kelas yang heterogen dengan karakteristik peserta didik yang beragam, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (Rezieka et al., 2021).

SDN 003 Kongbeng merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki Guru Pendidikan Khusus sehingga seluruh layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan oleh guru kelas. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), serta menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung juga masih cenderung memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga layanan pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis kebutuhan pengembangan kompetensi guru sebagai dasar penyusunan program peningkatan kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah. Analisis kebutuhan ini diharapkan mampu mengidentifikasi aspek-aspek kompetensi yang masih memerlukan penguatan sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan program pelatihan maupun pendampingan bagi guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 003 Kongbeng sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan kebutuhan pengembangan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 003 Kongbeng. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengungkapan pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDN 003 Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian

ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Informan penelitian terdiri atas guru kelas III, IV, dan V yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran inklusif dan kompetensi guru di kelas, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, kendala, dan kebutuhan pengembangan kompetensi guru, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, profil sekolah, serta dokumen lain yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Aspek yang dikaji meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas temuan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat dibandingkan, dikategorikan, dan diinterpretasikan secara sistematis. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru sebagai dasar penyusunan rekomendasi peningkatan kapasitas guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

SD Negeri 003 Kongbeng merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Danau Kelimutu, Desa Makmur Jaya, Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Deep Learning yang menekankan pembelajaran bermakna, berpikir kritis, dan keaktifan peserta didik. Sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, SD Negeri 003 Kongbeng melayani peserta didik dari berbagai latar belakang, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar bersama dalam kelas reguler. Meskipun fasilitas dasar pembelajaran telah tersedia dengan baik, sekolah masih memiliki keterbatasan sarana pendukung pendidikan inklusif, seperti ruang layanan khusus dan alat bantu pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Mei 2026 melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selaras dengan visi sekolah, yaitu "Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berprestasi, dan berwawasan lingkungan," sekolah berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, inklusif, serta mendukung perkembangan akademik, karakter, dan sosial seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi maupun kebutuhan belajarnya.

Kondisi Kompetensi Guru Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap guru kelas III, IV, dan V di SDN 003 Kongbeng untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama peserta didik lainnya. Jenis kebutuhan khusus yang ditemukan meliputi attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), slow learner, tunagrahita ringan, dan autisme spektrum ringan. Meskipun guru telah berupaya memberikan layanan pembelajaran yang inklusif, pelaksanaan

pembelajaran masih didominasi penggunaan modul ajar reguler tanpa modifikasi, belum tersedia Program Pembelajaran Individual (PPI), dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif memerlukan kompetensi guru yang lebih komprehensif agar layanan pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Florian & Black-Hawkins, 2011).

Hasil wawancara dengan guru kelas III, IV, dan V memperlihatkan bahwa seluruh informan memiliki persepsi yang relatif sama mengenai kompetensi mereka dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Guru mengakui telah memiliki sikap empati, kesabaran, dan kepedulian yang baik, namun masih mengalami keterbatasan dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), memilih strategi pembelajaran yang sesuai, melakukan asesmen adaptif, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian besar penanganan yang dilakukan selama ini masih berdasarkan pengalaman mengajar, bukan hasil pelatihan atau pendampingan yang terstruktur. Selain itu, keterbatasan jumlah Guru Pendidikan Khusus (GPK), minimnya media pembelajaran adaptif, serta kurangnya kolaborasi dengan tenaga ahli menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Tabel 1. Temuan kondisi kompetensi guru kelas di SDN 003 Kongbeng dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus

No	Temuan Kondisi Kompetensi Guru
1.	Guru memiliki sikap empati, kesabaran, dan komitmen yang cukup tinggi terhadap murid ABK.
2.	Kompetensi pedagogik (penyusunan RPP diferensiasi & IEP) masih rendah.
3.	Kompetensi profesional (penguasaan karakteristik ABK dan strategi penanganan) masih kurang.
4.	Minimnya pelatihan dan pengembangan kompetensi khusus.
5.	Kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas di SDN 003 Kongbeng dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Guru telah menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik melalui sikap empati, kesabaran, dan komitmen dalam memberikan layanan kepada seluruh peserta didik. Namun, pada aspek pedagogik dan profesional masih ditemukan berbagai keterbatasan, seperti belum optimalnya kemampuan menyusun pembelajaran berdiferensiasi, Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP), asesmen adaptif, serta pemahaman terhadap karakteristik berbagai jenis peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya pelatihan pendidikan inklusif dan terbatasnya kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), sehingga pelaksanaan pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan yang sama bagi seluruh peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Hamdan (2021) serta Khotimah (2019) yang menyatakan bahwa guru di sekolah inklusif umumnya memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif, tetapi masih mengalami keterbatasan pada kompetensi pedagogik dan profesional. Zainuddin (2025) juga menegaskan bahwa rendahnya kompetensi teknis guru reguler menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru perlu difokuskan pada penguatan kemampuan pedagogik dan profesional melalui program pengembangan yang berkelanjutan agar layanan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif.

Faktor Penghambat dan Pendukung yang Mempengaruhi Pengembangan Kompetensi Guru

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 003 Kongbeng masih menghadapi berbagai kendala. Seluruh informan menyampaikan bahwa minimnya pelatihan dan workshop mengenai pendidikan inklusif menjadi hambatan utama dalam

meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti media pembelajaran adaptif, alat bantu belajar, dan ruang layanan khusus, turut menghambat implementasi pembelajaran inklusif. Guru juga mengungkapkan bahwa jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang sangat terbatas, tingginya beban mengajar, serta padatnya administrasi pembelajaran menyebabkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru memerlukan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai agar pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal (Ainscow, 2020). Di sisi lain, penelitian ini menemukan sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap upaya pengembangan kompetensi guru. Seluruh informan memiliki kesamaan pandangan bahwa sikap empati, kesabaran, motivasi belajar, dan komitmen guru untuk memberikan layanan terbaik kepada peserta didik berkebutuhan khusus merupakan modal utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu, dukungan kepala sekolah yang terbuka terhadap pengembangan kompetensi guru, hubungan kerja sama yang baik antar guru, fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam melakukan adaptasi pembelajaran, serta keterlibatan sebagian orang tua peserta didik menjadi faktor yang membantu guru dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas. Beberapa guru juga memanfaatkan forum komunitas guru sebagai sarana berbagi pengalaman dan praktik baik dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Tabel 2. Temuan Faktor Penghambat Dan Pendukung Yang Memengaruhi Pengembangan Kompetensi Guru

No	Temuan Faktor Pendukung	Temuan Faktor Penghambat
1.	Sikap empati, kesabaran, dan motivasi pribadi guru yang tinggi.	Minimnya pelatihan dan workshop khusus pendidikan ABK.
2.	Dukungan dan keterbukaan Kepala Sekolah.	Fasilitas dan media pembelajaran yang belum ramah ABK.
3.	Kerjasama dan gotong royong antar sesama guru.	Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang sangat terbatas.
4.	Dukungan sebagian orang tua murid ABK.	Beban kerja guru yang tinggi dan administrasi yang berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru di SDN 003 Kongbeng dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berasal dari aspek internal, yaitu tingginya empati, motivasi, dan komitmen guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta keterlibatan sebagian orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Sebaliknya, faktor penghambat lebih didominasi oleh aspek struktural, seperti terbatasnya pelatihan pendidikan inklusif, minimnya fasilitas dan media pembelajaran yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang belum memadai, serta tingginya beban administrasi dan tugas mengajar guru. Kondisi tersebut menyebabkan guru kesulitan mengembangkan kompetensinya secara optimal meskipun memiliki motivasi yang tinggi.

Temuan ini mendukung penelitian Wulandari dan Hendriani (2021), Yunita dan Subagya (2025), serta Rahman et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa hambatan terbesar dalam pengembangan kompetensi guru inklusif berasal dari keterbatasan dukungan sistem, bukan dari rendahnya motivasi guru. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru tidak cukup hanya mengandalkan inisiatif individu, tetapi memerlukan dukungan kebijakan, penyediaan fasilitas, program pelatihan yang berkelanjutan, serta penambahan tenaga Guru Pendamping Khusus agar implementasi pendidikan inklusif dapat berlangsung secara optimal.

Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru kelas di SDN 003 Kongbeng mengharapkan program pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan kondisi nyata sekolah, yaitu sederhana, praktis, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Seluruh informan menilai bahwa pelatihan yang bersifat teoritis belum mampu menjawab permasalahan yang mereka hadapi di kelas. Guru lebih membutuhkan pelatihan berbasis sekolah (school-based training) yang membahas penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), pembelajaran berdiferensiasi, manajemen perilaku peserta didik berkebutuhan khusus, penyusunan asesmen adaptif, serta penggunaan media pembelajaran sederhana yang dapat dibuat dari bahan yang tersedia di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru dan konteks sekolah (Desimone & Garet, 2015).

Tabel 3. Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru

No	Temuan
1.	Adanya pelatihan berbasis sekolah (school-based) dan bertahap.
2.	Pengembangan kompetensi guru Fokus pada keterampilan praktis: penyusunan IEP sederhana, diferensiasi pembelajaran, manajemen perilaku, dan pembuatan media lokal.
3.	Adanya Kombinasi workshop dan mentoring rutin.
4.	Pengembangan kompetensi guru melibatkan seluruh guru kelas, bukan hanya sebagian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengharapkan program pengembangan kompetensi yang realistis, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sekolah di daerah pedesaan. Guru lebih membutuhkan pelatihan berbasis sekolah (school-based training) yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis. Materi yang diprioritaskan meliputi penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP), pembelajaran berdiferensiasi, manajemen perilaku peserta didik berkebutuhan khusus, asesmen adaptif, serta pengembangan media pembelajaran sederhana yang dapat diterapkan langsung di kelas. Selain pelatihan, guru juga mengharapkan adanya pendampingan rutin, mentoring, dan kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus maupun perguruan tinggi sebagai bentuk pengembangan profesional berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kusmaryono (2023) serta Desimone dan Garet (2015) yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi berbasis sekolah lebih efektif meningkatkan kemampuan guru karena sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah. Dengan demikian, model pengembangan kompetensi yang paling relevan bagi SDN 003 Kongbeng adalah program yang praktis, berkelanjutan, melibatkan seluruh guru, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk langsung mengimplementasikan hasil pelatihan dalam pembelajaran sehari-hari sehingga kualitas layanan pendidikan inklusif dapat terus meningkat.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data lebih menekankan pada aspek kredibilitas (credibility), yaitu tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Helaludin & Wijaya, 2019). Pengujian kredibilitas dilakukan terhadap seluruh data yang berkaitan dengan kondisi kompetensi guru, faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kompetensi, serta kebutuhan pengembangan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 003 Kongbeng.

Teknik utama yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi, yaitu proses pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data

(Sugiyono, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tiga informan, yaitu guru kelas III, guru kelas IV, dan guru kelas V. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki pandangan yang relatif konsisten mengenai kondisi kompetensi guru, kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta kebutuhan pengembangan kompetensi yang diperlukan. Kesesuaian informasi dari berbagai sumber tersebut memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil wawancara mengenai keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan, serta kebutuhan akan pembelajaran berdiferensiasi diperkuat oleh temuan observasi di kelas yang menunjukkan belum optimalnya penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI), penggunaan media pembelajaran adaptif, maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, profil sekolah, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh data yang saling melengkapi.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali kepada masing-masing informan, yaitu pada tanggal 20 dan 27 April 2026, sedangkan observasi dilakukan secara bertahap selama bulan Maret hingga Mei 2026. Pengumpulan data pada waktu yang berbeda bertujuan untuk melihat konsistensi jawaban informan serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh kondisi tertentu yang bersifat sementara. Sebagai pendukung keabsahan data, peneliti juga menggunakan bahan referensi berupa dokumentasi hasil wawancara, foto kegiatan penelitian, dokumen sekolah, serta surat-surat penelitian sebagai bukti bahwa seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di SDN 003 Kongbeng.

Uji Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2019). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat dibandingkan, diverifikasi, dan diinterpretasikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 003 Kongbeng, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru kelas III, IV, dan V untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kompetensi guru, faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kompetensi, serta kebutuhan pengembangan kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil reduksi menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus masih berada pada kategori rendah hingga sedang, terutama pada aspek pedagogik dan profesional. Kedua, pengembangan kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa empati, motivasi guru, dukungan kepala sekolah, dan kolaborasi antarguru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pelatihan, minimnya fasilitas, kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta tingginya beban kerja guru. Ketiga, kebutuhan

pengembangan kompetensi diarahkan pada pelatihan berbasis sekolah (school-based training), pendampingan berkelanjutan, pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta pengembangan media pembelajaran sederhana yang sesuai dengan kondisi sekolah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis. Berdasarkan proses analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif di SDN 003 Kongbeng memerlukan program pengembangan kompetensi guru yang bersifat praktis, kontekstual, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh guru. Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru sehingga layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru kelas di SDN 003 Kongbeng dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus masih berada pada kategori rendah hingga sedang, terutama pada aspek kompetensi pedagogik dan profesional, meskipun guru telah menunjukkan empati, kesabaran, dan komitmen yang tinggi dalam memberikan layanan pembelajaran. Pengembangan kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa motivasi guru, dukungan kepala sekolah, dan kerja sama antarguru, sedangkan faktor penghambat meliputi minimnya pelatihan pendidikan inklusif, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta tingginya beban kerja guru. Kebutuhan pengembangan kompetensi yang paling sesuai adalah program pelatihan berbasis sekolah (school-based training) yang dilaksanakan secara bertahap, berkelanjutan, dan berorientasi pada praktik, seperti penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), pembelajaran berdiferensiasi, manajemen perilaku peserta didik berkebutuhan khusus, serta pengembangan media pembelajaran sederhana. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif tidak cukup bertumpu pada motivasi individu guru, tetapi memerlukan dukungan sistem berupa kebijakan, fasilitas, dan pelatihan berkelanjutan. Implikasinya, sekolah perlu menyusun program pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pelatihan berbasis sekolah, pendampingan rutin, serta penguatan kolaborasi antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), kepala sekolah, dan orang tua peserta didik, sementara Dinas Pendidikan perlu meningkatkan penyediaan pelatihan, fasilitas pendukung, dan distribusi GPK sesuai kebutuhan sekolah.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan di atas. Penelitian dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu tiga guru kelas, sehingga temuan belum tentu menggambarkan kondisi kompetensi guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lain dengan karakteristik yang berbeda. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan juga bersifat eksploratif dan belum mengukur secara terukur seberapa besar pengaruh masing-masing faktor pendukung maupun penghambat terhadap kompetensi guru. Oleh karena itu, guru diharapkan terus meningkatkan kompetensinya secara mandiri dengan mempelajari strategi pembelajaran inklusif dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, sementara peneliti selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan serta mengembangkan dan menguji efektivitas model pelatihan berbasis sekolah atau program pendampingan guru secara terukur dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Referensi

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Ariani, A. (2023). *Pengenalan anak berkebutuhan khusus*. Penerbit P4I.
- Atmaja, J. R. (2022). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus (Cet. 2)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Benaya Dwi Cahyono, & Budiyan, H. (2023). Strategi Pendidikan Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 351–364. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.429>
- Chalid Ahmad Aulia, dkk. (2019). Identifikasi jenis Attention Deficit Hyperactivity Disorder pada anak menggunakan Learning Vector Quantization dengan seleksi fitur menggunakan algoritme genetika. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(11), 104–114.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Siantar. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 1(2), 1–10.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10731>
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.515>
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Dewi, L. A. N., Rahmawati, M., & Setiawati, C. R. (2025). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 65–78.
- Firnadi, F. (2022). Evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan menggunakan model CIPP di sekolah dasar Kota Bengkulu. *An-Nizom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 17–27.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Firmansyah, M. (2020). Upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (Skripsi, UIN Datokarama). <https://repository.uindatokarama.ac.id/4571/>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Hamidaturrohmah, dkk. (2023). *Pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Hastuti, L. S. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Tahta Media Group.
- Helaludin, & Wijaya, H. (2019). Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.
- Herlina, H., Wardany, O. F., Sani, Y., & Maharani, R. Z. (2023). Kendala dan kebutuhan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2928–2941.

- Izzatus Sulaima. (2023). Self control pada anak ABK di SLB Negeri Jember. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 1(2), 246–255.
- Juwita Zuraida, D. (2023). Penerapan metode journaling untuk meningkatkan regulasi diri siswa dengan Borderline Intellectual Functioning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 20(1), 124–134.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan kompetensi guru pada pendidikan inklusi di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138–152. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Indikator pendidikan di Indonesia tahun 2015/2016. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan. Kemendikbudristek.
- Khotimah, K. (2019). Kompetensi guru dalam menangani anak inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah (Skripsi, IAIN Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1103/>
- Marheni, K. I. (2020). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 156–164.
- Mirawati. (2020). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Deepublish.
- Muhaammad Ramdhan. (2021). Metode penelitian. CV Cipta Media Nusantara.
- Ndoya, M. K. (2023). Efektivitas pelatihan bagi guru untuk meningkatkan identifikasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*.
- Novitasari, D. (2021). Best practice pengembangan kompetensi guru di PAUD inklusif. *Indonesian Journal of Disability Studies*.
- Permendiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Putri, Y. (2020). Sikap dan kompetensi guru pada pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Inklusi*, 7(2), 157–170. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/download/13575/5642>
- Rahman, Sirajuddin, Zulkarnain, & Suradi. (2023). Prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1075-1082.2023>
- Purwanto, E. J., dkk. (2024). Pengaruh psikoedukasi terkait empati pada siswa sekolah inklusi berdasarkan pendidikan inklusi dan jenis kelamin. *Publikasi Pendidikan*, 14(2), 105–114.
- Putri Rahmadani. (2024). Analisis faktor penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus dan implementasi peran guru dalam pemenuhan hak ABK. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 67–79.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40–53.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Alfabeta.
- Rusly, M., & Bramuda, A. C. D. P. (2024). Peluang dan tantangan anak berkebutuhan khusus terhadap implementasi kebijakan inklusi di Indonesia. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(3), 164–178.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development). Alfabeta.
- Sujoko. (2023). Psikologi pendidikan anak dan ABK. USB Press.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia (suatu pendekatan systematic review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143–157. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>
- Sutrisno. (2020). Merawat dan mendidik anak dengan ADHD secara bijak. Desa Pustaka Indonesia.
- Yunita, V., & Subagya, S. (2025). Hambatan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia: Analisis berbasis survei 156 sekolah. *Jurnal Basicedu*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016).
- Warminda, D., Fitria, Y., & Ardi, H. (2022). Implementasi pendidikan inklusif di Kota Padang: Studi kasus di SMP Negeri 20, 23, dan 27. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Intelek Madani*.